

# Konflik Intrapsikis Tokoh Anna dalam Novel *Represi* Karya Fakhrisina Amalia

Hilya Nur Syifa <sup>1</sup>

Dicky Rachmat Pauji <sup>2</sup>

Arju Susanto <sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Nasional, Indonesia

<sup>1</sup> hilyanrsyf@gmail.com

<sup>2</sup> dicray73@gmail.com

<sup>3</sup> arju.susanto@civitas.unas.ac.id

## Abstrak

Konflik Intrapsikis adalah konflik yang terjadi berasal dari hubungannya dengan orang lain, di mana hal itu menjadi bagian dari sistem keyakinan pada dirinya. Penelitian ini berisi mengenai konflik intrapsikis yang dialami tokoh Anna dalam novel *Represi*. Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, dan teknik simak-catat diterapkan untuk pengumpulan data, di mana novel *Represi* menjadi objek penelitiannya. Hasil pembahasan yang dapat dijabarkan secara sederhana adalah penelitian ini diperoleh 18 data, di antaranya 3 data Diri Rendah, 4 data Diri Nyata, 2 data Diri Aktual, dan 9 data Diri Ideal.

**Kata kunci:** *konflik intrapsikis, novel, psikoanalisis*

## Pendahuluan

Sastra merupakan tempat menuangkan sebuah pemikiran dan perasaan. Sastra menggambarkan setiap ungkapan pribadi penulisnya. Penulis menggambarkan ide, perasaan, pemikiran, bahkan pengalaman ke dalam sebuah karya sastra. Esten dalam Surastina (2019) mengatakan bahwa sastra dapat mengungkapkan sebuah fakta secara indah dan bersifat khayal sebagai perwujudan hubungan antara manusia dan masyarakat dengan bahasa sebagai media penyampaian serta mempengaruhi sisi baik kepada manusia.

Dalam kesusastraan, sastra terbagi menjadi prosa dan puisi. Prosa disebut juga dengan fiksi. Fiksi dapat bercerita tentang berbagai macam masalah manusia atas hubungannya dengan lingkungan, diri sendiri, serta Tuhan (Nurgiyantoro, 2019). Saat ini, banyak penulis yang mengangkat isu dari masyarakat, seperti isu gangguan kesehatan mental yang sedang ramai menjadi perbincangan dikarenakan hal tersebut sudah mulai diperhatikan pada generasi sekarang ini.

Sastra tidak pernah terlepas dari psikologi, begitu juga dengan psikologi yang tidak terlepas dari sastra. Pemahaman psikologi diperlukan untuk dapat memahami aspek kejiwaan dalam sebuah karya sastra (Windiyarti, 2018). Karya sastra dengan psikologi berhubungan secara fungsional, di mana karya sastra merupakan media pembelajaran dari kejiwaan seseorang (Tjunaldy, Hasbullah & Bandu, 2022).

Endaswara (2008) dalam Minderop (2016) mengatakan bahwa psikologi memiliki peran penting dalam pengkajian sastra. Untuk memahami sebuah teori psikologi sastra dapat dilakukan tiga cara, yaitu: pemahaman teori yang dilanjutkan dengan melakukan analisis, menentukan objek kajian yang akan diteliti kemudian menentukan teori yang relevan, dan menentukan teori serta objek secara stimulan (Minderop, 2016). Melalui psikologi sastra, dampak sebuah karya sastra kepada pembaca dapat dipelajari. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra menarik untuk diteliti.

Setiap pengarang ingin pembacanya dapat memahami setiap karakter dan motivasi karyanya secara baik dan benar (Stanton, 2022). Karakter atau penokohan merupakan unsur yang sangat berkaitan dengan penelitian terhadap suatu karakter agar dapat diklasifikasikan konflik batin yang dialami. Konflik yang digambarkan secara natural mampu menghidupkan suatu karakter dalam karya sastra tersebut (Abdiyana, 2021). Konflik yang dibahas dalam penelitian ini merupakan konflik intrapsikis dari teori Psikoanalisis Karen Horney. Konflik ini cukup relevan dengan konflik yang dirasakan oleh tokoh utama dari novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia bernama Anna.

Novel *Represi* ini bercerita mengenai seorang perempuan bernama Anna yang mengalami depresi, di mana ia merasa bahwa dirinya tidak berharga dan lebih baik mati. Dalam novel ini, Anna diceritakan sebagai pribadi yang cukup ceria dan bersemangat serta memiliki sahabat-sahabat yang sangat baik bernama Saka, Hani, Nika, dan Ouji. Namun, hidupnya berubah setelah bertemu dengan pria bernama Skylar. Dalam menjalani terapi untuk mengatasi depresi yang dialaminya, ia pun bertemu dengan seorang psikolog bernama Nabila. Ia pun mulai menceritakan tentang hal-hal yang ia hadapi hingga hari di mana akhirnya ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya.

Teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney digunakan sebagai kajian penelitian ini, di mana ia menjelaskan mengenai konflik intrapersonal dan intrapsikis. Menurut Horney dalam Alwisol (2021), konflik intrapsikis merupakan konflik yang terjadi berasal dari hubungannya dengan orang lain, di mana hal itu menjadi bagian dari sistem keyakinan pada dirinya. Seorang yang neurotik memiliki perbedaan dengan individu normal, di mana individu normal dapat mengatasi konflik tersebut, sedangkan individu neurotik akan kesulitan untuk menghadapi konflik dengan strategi yang sama. Hal itu berarti bahwa individu neurotik akan menggunakan strategi yang dianggap produktif sebagai pemecahan masalah (Sandra, Choironi & Rahmawati, 2023).

Konflik intrapsikis ini terbagi menjadi diri rendah, diri nyata, diri aktual, dan diri ideal. Diri ideal sendiri dibagi ke dalam empat bentuk berupa: (1) pencarian keagungan neurotik; (2) permintaan neurotik; (3) kebanggaan neurotik; serta (4) menghina diri. Horney dalam Alwisol (2021) menyebutkan dalam suatu pencarian keagungan neurotik terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu membutuhkan kesempurnaan, ambisi yang neurotik, serta dorongan untuk menang dalam balas dendam. Kemudian, dijelaskan juga bahwa ada enam cara untuk mengekspresikan menghina diri, yaitu: (1) menuntut diri; (2) mendakwa diri sendiri; (3) menghina diri; (4) frustrasi diri; (5) penyiksaan diri; serta (6) tingkah laku serta dorongan untuk menyakiti diri.

Penelitian yang berkaitan dengan konflik intrapsikis ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Anggra (2019) menyimpulkan hasil dari penelitian konflik intrapsikisnya bahwa tokoh mengalami konflik diakibatkan upaya diri tokoh tersebut dalam menggambarkan diri ideal yang dia inginkan, di mana ia berharap menjadi manusia biasa atau normal di mata lingkungan sekitarnya. Keinginannya itu berasal dari trauma-trauma masa lampau yang dialaminya ketika masih kecil

Utomo, Qomaritah, & Sumartini (2019) menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap para tokoh pada novel *Re*: menggambarkan konflik interpersonal dan serta intrapsikis. Konflik interpersonal terjadi karena hubungan antarindividu dan dialami oleh beberapa tokoh atas hubungannya dengan tokoh lain, sedangkan konflik intrapsikis terjadi di dalam diri pada tokoh dan menunjukkan keempat gambaran diri dalam teori yang dijabarkan oleh Horney.

Penelitian lainnya adalah Regita & Indarti (2021) menyimpulkan bahwa tokoh Fatih dalam novel *Egosentris* menggambarkan konflik intrapsikis berupa diri ideal serta menghina diri, di mana diri ideal itu digambarkan bahwa tokoh Fatih melalui kehidupan

yang membahagiakan, dan menghina diri yang ditonjolkan adalah menyiksa diri dan menyalahkan diri dengan menyakiti ketiaknya dengan silet. Kemudian, tokoh Rana dalam novel *Paradigma* juga menggambarkan diri ideal dan menghina diri, di mana diri ideal itu digambarkan bahwa Rana merupakan pria yang baik serta bertanggungjawab, serta menghina diri yang diekspresikan dengan bentuk kekalahan diri, di mana ia meluapkan kemarahannya ketika teringat ayahnya.

Selanjutnya, Rohmah (2016) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa tokoh utama menggambarkan diri ideal serta menghina diri. Tokoh pada novel ini cenderung menunjukkan diri ideal dalam bentuk permintaan neurotik. Sedangkan, menghina diri yang menonjol adalah tingkah laku serta dorongan untuk menyakiti diri yang digambarkan dengan cara meminum minuman keras.

Selanjutnya, Pratiwi & Dewi (2023) menyimpulkan bahwa konflik kepribadian yang digambarkan adalah konflik interpersonal serta intrapsikis. Konflik tersebut muncul didasari dengan kecemasan dasar serta permusuhan dasar yang dirasakan oleh tokoh utama pada novel *Daksa*.

## Metode

Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Moloeng (2005) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode pendekatan yang memiliki fokus utama memahami fenomena terhadap situasi yang dialami oleh subjek penelitian yang kemudian dijabarkan melalui bentuk kata-kata atau tulisan. Kemudian, teknik simak-catat diterapkan sebagai teknik pengumpulan data. Penulis membaca sumber data secara berulang serta mencatat data yang dapat dianalisis.

Novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia yang terbit pada tahun 2018 ini menjadi sumber data yang akan dianalisis. Data yang diambil berdasarkan dengan kutipan yang dialami oleh tokoh utama bernama Anna. Data yang telah terkumpul akan diteliti lebih mendalam dengan bekal teori yang diterapkan, di mana Karen Horney menjabarkan gambaran diri sebagai berikut: (1) Diri rendah; (2) Diri nyata; (3) Diri aktual; dan (4) Diri ideal.

## Hasil

### Diri Rendah

Diri rendah (Alwisol, 2021) merupakan gambaran diri yang salah secara subjektif tentang kemampuan, keberhargaan serta kemenarikan diri. Gambaran ini didasarkan atas pandangan orang lain yang ia percayai. Tokoh Anna mengalami diri rendah, di mana ia menganggap bahwa dirinya memang sakit jiwa dan tidak berharga. Seperti yang ditunjukkan pada data berikut:

### Data 1

*'Sekarang ibunya membawanya ke sini, dan Anna tidak tahan untuk tidak berpikir bahwa ibunya menganggap Anna sakit jiwa. Anna terkekeh pelan menyadari itu, lalu terdiam saat menyadari kalau itu mungkin saja benar. Mungkin dia memang sakit jiwa.'* (Represi, 2018:9)

Diri rendah yang dialami oleh Anna pada kutipan data 1 merupakan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh ibunya. Ia menganggap bahwa ibunya mungkin sudah benar-benar menganggapnya sakit jiwa karena mengajaknya untuk datang menemui seorang Psikolog, di mana bahwa ia menganggap bertemu seorang Psikolog hanya dilakukan oleh orang-orang sakit jiwa dan dianggap tabu.

Sehingga, pikirannya pun membawanya ke dalam pandangan rendah terhadap dirinya sendiri bahwa ia memang sudah sakit jiwa.

#### **Data 2**

*"Karena saya nggak seberharga itu untuk mendapatkan semua hal baik di dunia."*

*"Dan kenapa kamu punya pikiran seperti itu?"*

*"Karena itulah yang Sky katakan ketika meninggalkan saya." (Represi, 2018:156)*

Sedangkan, kutipan data 2 menunjukkan bahwa diri rendah itu disebabkan oleh pengaruh dari ucapan pacarnya yang bernama Skylar, di mana pada saat itu Skylar mengatakan bahwa Anna tidak berharga. Hal tersebut memicu pandangan negatif Anna terhadap dirinya sendiri, yaitu merasa tidak berharga. Sehingga perasaan merasa tidak berharga itu telah menempel di dalam pikirannya dan tidak bisa menjauhi pikiran itu dalam dirinya.

#### **Data 3**

*'Selalu ada perasaan tidak nyaman ketika melihat dirinya di cermin. Anna bahkan merasa jijik dengan perubahan bentuk tubuhnya ketika remaja. Tanpa alasan yang bisa dipahami, Anna juga membenci materi reproduksi di Pelajaran biologi. Hari-hari memang terus berjalan, tetapi beberapa bagian dari hidup Anna terhenti pada hari paling menakutkan dalam hidupnya itu.'* (Represi, 2018:188)

Diri rendah pada kutipan data 3 menunjukkan bahwa Anna merasa tidak nyaman pada bentuk tubuhnya yang berubah ketika menginjak remaja. Pada hal ini, rasa jijik atau tidak nyaman terhadap tubuhnya sendiri ia rasakan karena peristiwa di masa lalu, di mana ia mengalami pelecehan dari tetangganya bernama Bayu. Hal ini diperkuat dengan kalimat selanjutnya yang mengatakan bahwa Anna membenci materi reproduksi pada pelajaran biologi. Bagi Anna, hari itu adalah hari paling yang menakutkan untuknya dan menganggap bahwa dirinya sudah ternodai oleh hal tidak senonoh yang dilakukan Bayu padanya, sehingga ia memandang bahwa dirinya menjijikan. Kemudian, berlanjut kembali pada kutipan 2, di mana Skylar yang mengetahui Anna pernah mengalami pelecehan pun mengatakan bahwa ia tidak seberharga itu karena sudah ternodai.

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan bahwa diri rendah yang dialami Anna merupakan pengaruh dari pandangan orang lain di sekitarnya. Ia menganggap bahwa ia memang sakit jiwa karena ibunya mengajarkannya untuk bertemu dengan psikolog, tidak berharga karena pengaruh ucapan Skylar yang mengatakan bahwa dirinya tidak berharga, serta menjijikan dikarenakan pelecehan yang dilakukan oleh Bayu. Pandangan dari orang lain tersebut mempengaruhi pandangan Anna kepada dirinya sendiri hingga berpikir dirinya tidaklah berguna.

#### **Diri Nyata**

Diri nyata (Alwisol, 2021) merupakan gambaran subjektif atas dirinya yang sebenarnya. Hal ini mencangkum keinginan melakukan perkembangan, memperoleh kebahagiaan, kekuatan serta keinginan untuk menyatakan diri dengan sebenarnya atau sejujur-jujurnya. Tokoh Anna mengalami diri nyata, di mana ia menyadari mengenai dirinya sendiri serta perasaannya, seperti pada kutipan di bawah ini:

#### **Data 4**

*"Ketika Anna membaca setiap kalimat, gadis itu mendapati banyak sekali pernyataan yang sangat menggambarkan dirinya saat ini. Rasanya seperti ada*

*seseorang yang memahami Anna. Pernyataan tentang sering memikirkan bunuh diri itu sangat Anna. Begitu juga dengan pernyataan bahwa saat ini dia merasa tidak memiliki masa depan. Juga pernyataan tentang membenci diri sendiri dan pernyataan tentang keinginan untuk menangis sepanjang waktu. Akhirnya Anna memutuskan untuk menjawab dengan sungguh-sungguh.” (Represi, 2018:9)*

Diri nyata yang dialami Anna pada kutipan data 4 merupakan pandangan terhadap dirinya untuk menyatakan dirinya dengan sejujur-jujurnya mengenai apa yang ia rasakan sesuai yang digambarkan dalam pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh Nabila. Ia merasakan adanya dorongan dalam dirinya untuk melakukan tersebut. Sehingga, Anna pun mulai terbuka mengenai dirinya kepada Nabila. Ia mulai memandang dirinya secara subjektif. Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, Anna berpotensi untuk berkembang dari keterpurukannya dan menyatakan dirinya yang sebenarnya.

#### **Data 5**

*“Pertanyaan Nabila itu mendesak, dan seharusnya Anna merasa tidak nyaman. Namun, alih-alih menghindar atau mengatakan bahwa dia tidak ingin menjawabnya, Anna malah merasa ada dorongan dari dalam dirinya untuk bercerita lebih banyak.” (Represi, 2018:33)*

Sedangkan, kutipan data 5 merupakan pandangan terhadap dirinya untuk menjawab pernyataan dari Nabila yang seharusnya membuatnya tidak nyaman, namun ia merasa bahwa ada suatu dorongan yang membuatnya untuk bercerita lebih banyak lagi. Hal tersebut juga membuat Anna memiliki potensi untuk berkembang dari depresi yang ia rasakan. Diri nyata yang dialami oleh Anna juga ditunjukkan pada kutipan berikut:

#### **Data 6**

*“Nggak tahu.” Anna menggeleng. “Selama ini saya selalu ingin mati. Tapi ketika tadi pikiran mati itu datang, saya merasa... nggak mau mati dulu. Saya takut dengan dorongan untuk mati itu.” (Represi, 2018:36)*

Diri nyata pada kutipan data 6 merupakan pandangan diri Anna yang menyadari ketakutannya akan pikiran bunuh dirinya kembali muncul. Sebelumnya, Anna selalu berpikir bahwa dirinya merasa tidak berharga dan hidupnya sudah berantakan. Sehingga ia pun sering memikirkan bahwa dirinya lebih pantas mati, karena tidak ada keberanian yang ingin ia lakukan sebagai upaya untuk memperbaiki semuanya serta menebus rasa bersalahnya kepada kedua orangtuanya dan sahabat-sahabatnya. Namun, pada kutipan di atas, ia merasakan perubahan dan merasa ketakutan saat pikiran untuk mengakhiri hidupnya itu kembali menghantui otaknya. Untuk pertama kalinya, ia merasa lebih takut mati setelah semua yang dialaminya sebelum ini.

#### **Data 7**

*‘Dulu Anna bisa beraktivitas seharian di luar rumah dan masih merasa segar sampai tengah malam. Gadis itu bisa dengan mudah tertawa pada hal-hal receh yang biasa Ouji lakukan. Dia bisa dengan muda mengobrol dengan teman-temannya tanpa harus merasa kaku dan canggung. Kalau ada satu dorongan yang dia miliki saat itu selain dorongan untuk mati, maka itu adalah keinginan untuk kembali menjadi dirinya yang lama.’ (Represi, 2018:117)*

Sedangkan, pada kutipan data 7, diri nyata yang dialami Anna merupakan pandangan diri mengenai dirinya di masa lalu, serta keinginannya kembali menjadi dirinya yang sebenarnya. Ia kembali memandang ketika dirinya masih ceria dan bersemangat, bahkan setelah beraktivitas seharian ia pun merasa dirinya masih segar saat sampai di rumah pada waktu itu. Bayangan tentang dirinya di masa lalu memenuhi pikirannya hingga ia pun menginginkan dirinya kembali seperti yang dulu, di mana ia bisa tertawa karena hal receh yang dilakukan sahabatnya. Ia merindukan keadaan itu. Hal tersebut mendorongnya untuk dapat melakukan perubahan dan bangkit dari semua hal buruk yang selalu menghantui pikirannya.

Keempat kutipan tersebut menunjukkan pandangan positif Anna terhadap dirinya sendiri sehingga ia pun lebih merasa terdorong untuk menyatakan dirinya yang sebenar-benarnya. Ia pun lebih membuka dirinya kepada Nabila yang bagaimana dirinya dan bagaimana perasaannya selama ini yang selalu ia simpan sendirian. Melalui pandangan positif ini, ia pun berpotensi untuk berkembang kembali menjadi dirinya yang ceria dan bersemangat seperti dulu atau mungkin dapat lebih baik daripada itu.

### **Diri Aktual**

Horney dalam Alwisol (2021) mengemukakan bahwa diri aktual berupa gambaran diri objektif dirinya secara fisik maupun mental tanpa pengaruh pandangan orang lain. Tokoh Anna mengalami diri aktual, di mana pandangan dirinya tidak dipengaruhi oleh pandangan orang lain. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

### **Data 8**

*'Dulu Anna sempat ragu dan takut akan perkataan orangtuanya, bahwa pilihannya bisa jadi yang terburuk itu benar. Namun, kenyataannya Anna merasa bahagia. Dia bisa mendapatkan nilai yang bagus.'* (Represi, 2018:27-28)

Diri aktual yang dialami oleh Anna pada kutipan data 8 merupakan pandangan dirinya secara objektif, di mana ia merasa bahagia dengan pilihannya yang ditentang oleh kedua orangtuanya. Pada awalnya, Anna sempat takut perkataan orangtuanya mungkin memang benar bahwa ia memilih keputusan yang salah. Namun, pada akhirnya ia bisa melihat sisi positif dari keputusannya. Ia merasakan bahagia dengan keputusannya, di mana ia bisa mengerjakan apa yang disukainya dan sesuai dengan kemampuannya hingga mendapatkan nilai yang bagus dalam menjalani hal tersebut. Pada kutipan 8 ini menunjukkan diri aktual, di mana Anna memandang sisi positif secara objektif atas keputusan yang ia pilih tanpa adanya pengaruh dari pandangan kedua orangtuanya yang mengatakan bahwa ia tidak bisa memutuskan sesuatu dan menganggap bahwa mereka tahu yang terbaik untuk Anna.

### **Data 9**

*'Karena saat itu, dia sudah tidak terlalu menginginkan semua itu. Pasti Anna akan merasa sangat bahagia jika Ayah memperlakukannya seperti sekarang bertahun-tahun lalu saat benar-benar menginginkannya.'* (Represi, 2018:77)

Kutipan data 9 merupakan pandangan diri Anna, di mana ia tidak lagi merasa senang dengan perhatian yang ayahnya berikan sekarang, karena keinginan itu sudah tidak ada lagi. Ia menganggap bahwa dirinya sudah tidak menginginkan hal tersebut lagi, di mana ia pun merasa sudah pasrah atas keinginannya untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari ayahnya. Ayahnya yang terlalu sibuk perlahan membuat keinginan mendapatkan kasih sayangnya semakin memudar di dalam diri Anna, terutama pada saat ini, ia sudah putus asa dengan hidupnya sendiri dan merasa tidak berguna.

Kedua kutipan tersebut merupakan pandangan Anna terhadap dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh apapun. Ia merasa bahwa ia bahagia atas keputusannya untuk memilih jurusan kuliah yang sesuai dengan minatnya, serta ia juga merasa bahwa dirinya sudah tidak peduli dengan Ayahnya yang mencoba lebih memperhatikannya sejak ia mencoba mengakhiri hidupnya, di mana Anna berpikir seharusnya Ayahnya bisa melakukan itu ketika ia masih menginginkannya, bukan ketika ia sudah putus asa dengan hidupnya dan mencoba mengakhiri hidupnya.

### **Diri Ideal**

Horney dalam Alwisol (2021) mengatakan bahwa diri ideal merupakan gambaran diri subjektif tentang dirinya yang ia inginkan sebagai usaha untuk menjadi sempurna dari kompensasi perasaan tidak dicintai. Tokoh Anna mengalami diri ideal, di mana ia membuat gambaran palsu terhadap dirinya sendiri karena merasa tidak berharga bahkan tidak dicintai, seperti pada kutipan di bawah ini:

### **Data 10**

*'Anna masih ingat bagaimana perasaannya saat Sky marah dan mau meninggalkannya. Gadis itu tidak mau mengalami itu lagi, sehingga dia menurut untuk menjauhi Hani dan Nika. Dia dengan sengaja menghindari para sahabatnya.'* (Represi, 2018:125)

Diri ideal yang dialami Anna pada kutipan data 10 adalah bentuk diri ideal berupa pencarian keagunan neurotik, di mana Anna memiliki ambisi yang neurotik. Ia menjauhi sahabat-sahabatnya yang selama ini selalu ada bersamanya hanya karena ia tidak ingin Skylar marah dan meninggalkannya. Anna merasa takut Skylar akan meninggalkannya hingga ia pun berambisi melakukan apapun yang pria itu inginkan atau perintahkan, termasuk menjauhi sahabat-sahabatnya yang sudah menemaninya lebih lama daripada pertemuannya bersama Skylar.

### **Data 11**

*'Gadis itu mulai menangis dan terbata-bata ketika melanjutkan, "Sejak dulu, aku nggak pernah bisa menikmati hidupku dengan menjadi diriku sendiri, dan sekarang ketika aku begini, aku yang disalahkan. Padahal itu semua gara-gara Ibu!"*(Represi, 2018:144-145)

Pada kutipan data 11, diri ideal dalam aspek pencarian keagunan neurotik ini berdasarkan pada aspek dorongan menang dalam balas dendam. Anna merasa bahwa yang ia inginkan adalah hanya bersama Skylar. Selama ini, ia merasa bahwa ia tidak pernah bisa menikmati hidupnya hingga pria itu datang dalam hidupnya. Karena hal tersebut, ia pun lebih sering menghabiskan waktunya bersama Skylar hingga larut malam. Hal ini memicu ibunya menyadari perubahan sikap Anna ke arah yang lebih buruk, terutama mengetahui ia telah membohongi dirinya hanya untuk menghabiskan waktu bersama Skylar di luar sana hingga larut malam. Namun, Anna pun merasa bahwa ibunya menghakiminya dan menyalahkan ibunya atas semua perubahan sikap yang ia lakukan saat ini hanya demi membela Skylar yang di matanya tidak melakukan kesalahan apapun atau menuntunnya ke arah negatif karena ia telah dibutakan oleh cintanya kepada Skylar.

### Data 12

*"Kamu—kalian—memang nggak tahu apa-apa," ulang Anna. "Jadi, jangan tiba-tiba menghakimiku—atau Sky—kami, seolah-olah kalian tahu segalanya. Dan, wow, memata-matai aku lewat Aldo padahal hubungan aku dan Sky adalah urusan pribadi kami. Sekarang siapa yang sebenarnya brengsek dan cari gara-gara?"*(Represi, 2018:65)

Kutipan data 12 menunjukkan diri ideal berupa pencarian keagungan neurotik dalam aspek terdorong menang untuk membalas dendam, di mana Anna juga menyalahkan Hani dan Nika. Ia merasa bahwa hubungannya dengan Skylar membuatnya sangat bahagia dan tidak menyadari adanya hal buruk yang terjadi dalam hubungannya. Kemudian, Hani dan Nika sebagai sahabatnya pun merasa bahwa mereka harus mengingatkan Anna, terutama setelah mereka mendengar bahwa Skylar sedang berusaha menjauhi Anna dikarenakan dirinya yang sudah bosan. Mereka pun memberitahu Anna hal tersebut. Namun, Anna merasa bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang hubungannya dan tidak berhak untuk menghakimi mereka. Ia juga menyalahkan Hani dan Nika yang telah memata-matai keadaannya melalui pacar Nika bernama Aldo yang juga berteman dengan Skylar karena berada di kampus yang sama.

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa Anna menggambarkan diri ideal dalam bentuk pencarian keagungan neurotik pada aspek ambisi yang neurotik dan dorongan menang untuk membalas dendam. Ambisi yang neurotik ditunjukkan oleh Anna yang melakukan segalanya agar Skylar tidak meninggalkannya karena baginya ia hanya menginginkan pria itu dan hanya bahagia bersamanya, sehingga ia pun sangat tidak ingin kehilangan Skylar, bahkan ketakutan jika pria itu ingin meninggalkannya. Sedangkan, dorongan menang untuk membalas dendam ditunjukkan oleh Anna yang menyalahkan ibunya, Hani, dan Nika yang berusaha mengingatkannya untuk berhati-hati dengan Skylar. Bagi Anna, mereka tidak tahu apapun tentang hubungan mereka berdua dan tidak berhak untuk menghakimi mereka. Diri ideal lainnya ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

### Data 13

*'Anna sendiri tidak tahu apa yang dia rasakan selama ini. Dia sedih, kecewa, marah, atau mungkin berada di antaranya. Dia berusaha mengerti bahwa ayahnya sibuk, tapi di sisi lain ingin ayahnya yang mengerti bahwa Anna ingin Ayah meluangkan waktu meski sedikit. Selama ini Anna sudah menjadi anak yang kuat seperti yang Ayah mau, bukan?'* (Represi, 2018:32)

Pada kutipan data 13, diri ideal yang digambarkan oleh Anna merupakan bentuk permintaan neurotik. Individu neurotik akan menganggap bahwa terjadi kesalahan pada dunia luar sana. Hal itu membuat mereka berpikir bahwa keinginan mereka berhak untuk dipenuhi. Dalam hal ini, Anna merasa bahwa ia berhak mendapatkan perhatian yang lebih dari Ayahnya karena ia sudah mengikuti semua keinginannya, yaitu menjadi anak yang kuat dan tidak menangis, walaupun ia tahu Ayahnya sibuk dengan pekerjaannya yang sering mengharuskannya dinas di luar kota. Keinginan yang tidak terpenuhi ini membuatnya merasa kesal dan kecewa kepada Ayahnya sehingga mencari kebahagiaan dari luar sana dan bertemu dengan Skylar yang ia anggap lebih membuatnya bahagia daripada kedua orangtuanya dan sahabat-sahabatnya.

### Data 14

*'Gadis itu semakin kesal. Rasa kesal pada Ibu membesar menjadi kekesalan lain yang tidak tahu harus ditujukan pada siapa. Anna merasa tidak ada yang bisa*

*memperlakukannya dengan baik daripada Sky. Tidak ayahnya, tidak ibunya, tidak sahabat-sahabatnya. Sekarang, ketika dia mendapatkan perlakuan yang baik dan membuatnya nyaman, saat merasa utuh, dia merasa seperti orang bersalah yang harus dihakimi.’ (Represi, 2018:143-144)*

Kutipan data 14 menunjukkan permintaan neurotik, di mana Anna merasa kesal pada ibunya yang ia anggap menghakimi hubungannya dengan Skylar. Ia merasa bahwa tidak ada seorangpun yang mengerti betapa bahagianya ia bersama Skylar, karena ia tidak merasakan kebahagiaan itu dari kedua orangtuanya ataupun sahabat-sahabatnya. Sehingga, ia pun berpikir bahwa ia berhak mendapatkan dukungan dari mereka, bukan menghakiminya dengan Skylar seperti ini.

Kedua kutipan tersebut menggambarkan diri ideal berupa permintaan neurotik, di mana Anna merasa kecewa dan marah dikarenakan ayahnya yang selalu sibuk dan tidak meluangkan banyak waktu untuknya serta ibunya yang menghakiminya tentang hubungannya dengan Skylar. Kemarahan itu merupakan bentuk dari penuntut yang neurotik, di mana ia merasa sudah melakukan hal baik, lalu menginginkan sesuatu sebagai balasan, sehingga ia pun merasa bahwa dirinya berhak atas keinginannya tersebut dan akan marah serta kecewa jika keinginannya tidak tercapai.

Pada hal ini, Anna merasa telah melakukan hal seperti yang diinginkan kedua orangtuanya, yaitu mengikuti apapun pilihan mereka serta menjadi anak yang kuat dan tidak menangis. Ia pun menginginkan ayahnya untuk meluangkan waktu untuknya serta ibunya bisa menerima hubungannya dengan Skylar tanpa menghakiminya dan menganggap pria itu membawa pengaruh buruk untuknya. Diri ideal yang digambarkan oleh Anna lainnya ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

#### **Data 15**

*‘Di dalam pikirannya hanya ada Sky, Sky, dan Sky. Dia tahu tindakannya salah, tapi dia merasa sangat bahagia bahkan hanya dengan memikirkan Sky. Saat itu dunianya dipenuhi Sky, yang memiliki dan dimiliki Anna.’ (Represi, 2018:154)*

Diri ideal pada kutipan data 15 merupakan gambaran diri ideal berupa kebanggaan neurotik. Anna digambarkan merasa sangat bahagia hanya karena keberadaan Skylar. Ia merasa bahwa kehidupannya hanya berputar di sekitar Skylar dan merasa memiliki serta dimiliki olehnya. Hal tersebut merupakan kebanggaan semu yang ia ciptakan dan menganggap bahwa ia memang bahagia bersama Skylar dan memilikinya, namun ia tidak menyadari bahwa pria itu tidak pernah membuat apapun yang membuatnya bahagia dan malah membawa pengaruh buruk untuknya.

Kebanggaan semu yang ia ciptakan itu semakin membuatnya merasa bahwa hanya Skylar yang ia miliki. Ia tidak menyadari bahwa Skylar ‘memiliki’nya hanya karena nafsu, bukan cinta, di mana pada akhirnya pria itu pun meninggalkannya di saat Anna sudah melakukan semua keinginannya dan menyerahkan semua miliknya. Jika kebanggaan yang semu ini tidak diakui orang lain, Anna akan merasa kesal dan menyalahkan mereka ketika mereka berusaha mengingatkannya agar tidak jatuh terlalu jauh.

#### **Data 16**

*‘Namun, rasa putus asa itu tidak kunjung surut, membelenggunya seperti mimpi buruk yang tidak bisa dia akhiri, lalu pelan-pelan kesadaran Anna menguap bersama keinginannya untuk hidup. Aku ingin mati saja...’ (Represi, 2018:10)*

Dalam kutipan data 16, Anna menunjukkan gambaran diri ideal bentuk menghina diri dengan cara mengekspresikannya melalui frustrasi diri. Frustrasi yang ia alami atas rasa keputusasaannya selalu menghantuinya dan tidak berhenti untuk mengganggu pikirannya. Ia menggambarkan rasa frustrasi itu dengan keputusasaannya menghadapi hidupnya dan ingin menyerah dengan hidupnya sendiri.

Anna merasa bahwa semua peristiwa yang sudah ia alami itu sangat menghantuinya dan membuatnya putus asa atas kehidupannya sendiri, terutama ia menyadari bahwa ia telah melakukan banyak kesalahan kepada Ibu serta sahabat-sahabatnya yang sudah berusaha mengingatkannya. Frustrasi diri ini mendorongnya ke arah melakukan tingkah laku dan dorongan untuk menyakiti dirinya, yaitu mencoba mengakhiri hidupnya sendiri.

#### **Data 17:**

*Memang benar, batin Anna. "Tapi saya merasa saya nggak pantas meminta maaf. Saya sudah menyakiti mereka, kan? Saya nggak pantas dimaafkan."* (Represi, 2018:146)

Kutipan data 17 menggambarkan diri ideal dalam bentuk menghina diri dan mengekspresikannya dengan cara menyalahkan diri tanpa ampun atau mendakwa diri sendiri. Anna merasa bahwa semua yang ia lakukan adalah kesalahan yang besar. Ia juga merasa bersalah telah menyakiti hati Ibunya dengan perkataan yang tidak pantas dikatakan oleh seorang anak kepada Ibunya, serta menjauhi bahkan menyalahkan sahabat-sahabatnya ketika mereka berusaha mengingatkannya agar tidak jatuh terlalu jauh. Rasa bersalah itu membawanya selalu menyalahkan dirinya dan menganggap bahwa dirinya pun tidak berhak untuk dimaafkan atas kesalahan besar yang sudah ia lakukan. Serta, ia pun merasa bersalah karena ia berpikir bahwa ia pasti akan sangat mengecewakan perasaan kedua orangtuanya dengan apa yang sudah ia lakukan bersama Skylar, di mana seharusnya ia bisa menjaga dirinya dengan lebih baik dan tidak termakan dengan bujuk rayuan Skylar di hari itu.

#### **Data 18**

*Selain itu, Anna tahu dia salah. Seharusnya dia tidak mengganggu Sky. Dia seharusnya bisa lebih pengertian dan tidak manja."* (Represi, 2018:159)

Pada kutipan data 18, diri ideal yang digambarkan oleh Anna adalah bentuk menghina diri dengan cara mendakwa diri sendiri. Dalam hal ini, ia menyalahkan dirinya yang merasa bahwa mungkin ia telah mengganggu Skylar yang mungkin saja sedang sibuk sehingga tidak bisa bertemu dengannya dan hanya membalas pesannya dengan singkat. Perlakuan tidak baik Skylar malah membuatnya merasa bahwa ia yang bersalah dalam hal ini, tanpa menyadari bahwa hal yang salah itu ada dalam diri pria itu sendiri. Anna juga menunjukkan beberapa kali menghina diri dengan cara menyalahkan diri di saat Skylar bersikap cuek padanya.

Kesembilan kutipan ini menunjukkan diri ideal yang digambarkan oleh Anna dalam empat bentuk berupa: (1) pencarian keagungan neurotik; (2) permintaan neurotik; (3) kebanggaan neurotik; serta (4) menghina diri, yang semuanya disebabkan oleh dunia khayalannya yang tidak sesuai dengan dunia nyata yang terlihat oleh orang-orang di sekitarnya.

## Pembahasan

Keempat konflik intrapsikis tersebut ditunjukkan oleh tokoh Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Sesuai dengan hasil penelitian, tokoh Anna menggambarkan konflik intrapsikis berupa: (1) Diri Rendah; (2) Diri Nyata; (3) Diri Aktual; serta (4) Diri Ideal. Penggambaran konflik intrapsikis ini disebabkan dengan interaksi yang terjadi di antara dirinya dengan tokoh lainnya dalam novel tersebut.

Tokoh Anna menggambarkan diri rendah yang disebabkan dengan pengaruh pandangan negatif dari ibunya, pacarnya, dan Bayu. Pada diri rendah ini, tokoh Anna menganggap bahwa dirinya sakit jiwa dan tidak berharga. Konflik batin itu ia rasakan dikarenakan tindakan ibunya yang membawanya untuk bertemu dengan seorang Psikolog, ucapan dari Skylar yang mengatakan bahwa dirinya memang tidak berharga, serta pelecehan yang dilakukan oleh Bayu yang berujung pada Anna yang jijik pada dirinya sendiri. Hal tersebut tentunya mempengaruhi pikiran tokoh Anna terhadap dirinya sendiri, terutama ditambah dengan adanya pandangan negatif yang mengatakan bahwa orang yang mengunjungi seorang Psikolog hanyalah orang sakit jiwa.

Kemudian, tokoh Anna menggambarkan diri nyatanya melalui pandangan dirinya yang membuatnya merasa ada dorongan untuk lebih terbuka dalam menyatakan dirinya kepada psikolognya yang bernama Nabila. Pandangan ini didasari dengan adanya keinginan dalam dirinya untuk berkembang dari keterpurukannya ke arah yang lebih positif, seperti kembali menjadi dirinya yang dulu serta ketakutannya saat pikiran bunuh diri yang selalu menghantuinya itu kembali muncul dalam dirinya. Dari pandangan diri ini, ia dapat melihat potensi bahwa ia memiliki masa depan yang lebih baik daripada yang selama ini ia pikirkan, di mana ia menganggap bahwa tidak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk menebus semua kesalahannya di masa lalu sebelum ia memutuskan untuk mencoba mengakhiri hidupnya.

Selanjutnya, tokoh Anna menggambarkan bentuk diri aktual berupa pandangan terhadap dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh siapapun atau hal apapun. Diri aktual ini berupa ia memandang dirinya senang dan bahagia atas keputusannya sendiri dalam memilih jurusan di perguruan tinggi yang ia minati, serta pandangan diri yang menganggap bahwa dirinya sudah tidak terlalu mengingikan perhatian ayahnya lagi. Pandangan ini merupakan pandangan diri yang sebenar-benarnya tanpa dipengaruhi apapun sehingga perkataan orangtuanya yang menganggap bahwa mereka lebih mengetahui yang terbaik untuk Anna serta usaha Ayahnya yang memberikan lebih banyak perhatian padanya itu tidak berpengaruh dalam dirinya.

Terakhir, tokoh Anna menunjukkan diri ideal berupa pencarian keagungan neurotik, permintaan neurotik, kebanggaan neurotik, serta menghina diri. Pencarian keagungan neurotik itu terbentuk dari dua buah aspek, yaitu ambisi yang neurotik dan dorongan menang untuk balas dendam. Ambisi yang neurotik digambarkan saat tokoh Anna menjauhi sahabat-sahabatnya karena permintaan pacarnya yang bernama Skylar, sedangkan dorongan menang untuk balas dendam itu ia gambarkan dengan cara menyalahkan ibu dan sahabat-sahabatnya ketika mereka berusaha mengingatkannya untuk tidak terjerumus lebih dalam lagi.

Pencarian keagungan neurotik ini muncul berkaitan dengan perasaan Anna yang tidak bisa mendapatkan kasih sayang secara utuh dari orangtuanya, terutama Ayahnya. Kurangnya kasih sayang itu membuatnya mencari kebahagiaan di luar sana melalui Skylar yang ia anggap sebagai satu-satunya orang yang dapat memberikannya kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan dari orangtua ataupun sahabat-sahabatnya, sehingga rasa itu memicu Anna tidak bisa menerima pendapat orang lain yang

menganggap Skylar telah membawa pengaruh buruk untuknya. Dalam hal ini, Anna juga menunjukkan bahwa Anna rela melakukan apapun agar Skylar tetap bersamanya.

Kemudian, permintaan neurotik ditunjukkan melalui perilakunya yang marah dan kecewa ketika apa yang ia inginkan tidak terpenuhi. Anna menggambarkan bahwa ia kecewa karena ayahnya yang tidak bisa memberikan kasih sayang yang lebih padanya, padahal ia sudah melakukan keinginannya agar ia bisa menjadi anak yang kuat. Dalam hal ini, Anna tahu dan mengerti bahwa ayahnya bekerja untuk menghidup keluarga mereka, namun tetap menuntut kasih sayang dari ayahnya. Kemudian, ia juga menggambarkan perasaan kesalnya yang muncul ketika ibunya berusaha mengingatkannya akan Skylar. Dalam hal ini, Anna yang menganggap bahwa Skylar adalah satu-satunya orang yang penting dalam hidupnya itu tidak terima dengan nasehat ibunya dan menganggap bahwa Ibu menghakimi hubungannya dengan Skylar, di mana berujung pada bentuk pencarian keagungan neurotik dari aspek dorongan menang untuk balas dendam yang ia gambarkan dengan cara menyalahkan ibunya atas semua rasa tidak nyaman atau rasa sakitnya sebagai seorang anak yang tidak bebas memilih jalan hidupnya sendiri.

Kebanggaan neurotik dalam diri Anna muncul karena dirinya yang merasa bangga dengan apa yang selama ini menjadi khayalannya. Ia menganggap bahwa Skylar mencintainya karena ia merasa sudah dimiliki dan memiliki Skylar setelah apa yang mereka lakukan. Namun, kebanggaan itu hanya kebanggaan yang semu yang dipengaruhi oleh khayalan dalam benaknya. Sedangkan, bentuk menghina diri yang digambarkan adalah frustrasi diri dan menyalahkan diri tanpa ampun atau mendakwa diri sendiri. Anna menggambarkan bentuk menghina diri yang didasari dengan khayalan yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, ia menganggap bahwa dirinya memang melakukan kesalahan dan merasa tidak berharga sehingga ia merasa tidak pantas untuk dimaafkan. Bentuk menghina diri ini didasarkan dengan interaksinya dengan tokoh lain sehingga ia merasa putus asa atas kehidupannya karena rasa bersalahnya terhadap orangtua dan sahabat-sahabatnya yang telah berusaha mengingatkannya tentang perilaku Skylar yang berbeda melalui pandangan mereka. Perilaku Skylar kepadanya juga mempengaruhi pandangannya sehingga ia yang memiliki pandangan rendah terhadap dirinya sendiri itu benar-benar menganggap dirinya tidak berharga karena mengalami pelecehan ketika masih kecil dan malah memberikan hal yang seharusnya ia jaga dengan baik sebagai seorang perempuan kepada Skylar hanya karena bualan pria itu semata.

Tokoh Anna mengalami keempat jenis konflik tersebut karena interaksinya dengan tokoh lain, di mana hal tersebut mempengaruhi pandangannya ke arah positif ataupun negatif. Pandangan ini juga digambarkan secara subjektif maupun objektif, di mana pandangan subjektif ditunjukkan dalam bentuk diri rendah, diri nyata, dan diri ideal, sedangkan diri aktual menunjukkan pandangan objektif serta tidak dipengaruhi dengan pandangan dari orang lain. Konflik tersebut tentunya berkaitan dengan satu sama lain, di mana akar masalah dari konflik batin yang ia gambarkan adalah kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga memicu terjadinya konflik batin yang lebih rumit daripada sebelumnya dikarenakan tokoh Anna mencari kebahagiaan dari orang yang salah.

## Simpulan

Tokoh Anna mengalami keempat jenis konflik intrapsikis yang dijabarkan oleh Karen Horney dalam teori Psikoanalisis Sosialnya. Keempat konflik intrapsikis tersebut adalah: (1) Diri Rendah; (2) Diri Nyata; (3) Diri Aktual; dan (4) Diri Ideal. Diri rendah digambarkan oleh Anna melalui pandangan negatif terhadap dirinya sendiri yang menganggap bahwa ia sakit jiwa dan tidak berharga dikarenakan pengaruh pandangan orang lain. Anna menggambarkan bentuk diri nyata berupa keinginannya untuk menyatakan dirinya dengan sebenar-benarnya kepada Psikolognya bernama Nabila dan mendorongnya pada potensi berkembang ke arah yang lebih baik.

Kemudian, diri aktual digambarkan oleh Anna yang merasa bahagia atas keputusannya yang diragukan oleh orangtuanya dan pudarnya keinginan dirinya terhadap perhatian dari Ayahnya, padahal Ayahnya mulai mencoba memberikan perhatian padanya. Hal ini menunjukkan bahwa diri aktual merupakan pandangan diri secara objektif tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dan, terakhir, diri ideal digambarkan oleh Anna dalam empat bentuk, yaitu: (1) Pencarian Keagungan Neurotik; (2) Permintaan Neurotik; (3) Kebanggaan Neurotik; (4) Menghina Diri. Diri ideal ini digambarkan oleh Anna atas dasar dunia khayalannya sendiri yang bertolak belakang dengan dunia nyata yang dilihat oleh kedua orangtuanya dan sahabat-sahabatnya, di mana pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Anna mengalami depresi karena peristiwa-peristiwa yang telah dilaluinya dan menimbulkan konflik batin atau konflik intrapsikis dalam dirinya.

Novel *Represi* ini menggambarkan relevansi kehidupan tokoh Anna dengan kehidupan perempuan yang memiliki permasalahan yang sama, di mana mereka merasakan kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga mencari kebahagiaan di luar sana, walaupun mereka tidak akan langsung menyadari bahwa pilihan mereka bisa orang yang benar atau mungkin salah, seperti yang terjadi pada tokoh Anna yang terjebak di dalam hubungan yang tidak sehat dan membawanya ke dalam keputusasaan.

## Daftar Pustaka

- Abdiyana, N. A. (2021). *Analisis Psikologi Keren Horney dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Yang Mesti Dibenci Itu Cinta Karya Albait Mubaroq*. Skripsi, Universitas Islam Majapahit.
- Alwisol. (2021). *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amalia, F. (2018). *Represi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anggra, P. D. (2019). *Konflik Intrapsikis Pada Tokoh Furukara Keiko Dalam Novel Konbini Ningen Karya Sayaka Murata Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, H. R., & Dewi, T. U. (2023). Konflik Kepribadian Neurotik Pada Tokoh Utama Dalam Novel Daksa Karya Rizki Anjarani. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 280–293.
- Regita, R. D., & Indarti, T. (2021). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel-Novel Karya Syahid Muhammad (Teori psikoanalisis Karen Horney). *Bapala*, 8(6), 57–68.

- Rohmah, A. (2016). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama 陈瀚宾Chén Hàn Bīn Dalam Film 《新天生一对》Xīn Tiān Shēng Yī Duì Karya朱延平Zhū Yán Píng :Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 1(01).
- Sandra, B., Choironi, M., & Rahmawaty, I. (2023). "Kecemasan Dasar Pada Tokoh Utama Novel al-Lish wa al Kilab Karya Naguib Mahfouz". *Kitabina Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 4(1): 12-22.
- Stanton, R. (2022). *Teori fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Surastina. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Elmatara.
- Utomo, A. L., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1).
- Tjunaldy, V. O., Hasbullah, H., & Bandu, I. (2022). Kepribadian Tokoh Louise Dalam Chanson Douce. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 749–758.
- Windyarti, D. (2019). Tindakan Menyimpang Untuk Meraih Kebermaknaan Hidup: Kajian Psikoanalisis Tokoh Nayla Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Kibas Cenderawasih*, 15(1), 53-70.